

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta mempunyai kesenian tradisi yang beragam pula. Kebudayaan secara sistematis dan ilmiah yang dijelaskan oleh EB. Taylor dikutip dalam buku 'Ilmu Budaya Dasar' (2009:29), ia berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Di dalam masyarakat ramai kebudayaan sering diartikan sebagai *general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni tari, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.

Keragaman budaya tersebut adalah khasanah budaya bangsa hasil cipta dan karsa leluhur yang sangat tinggi nilainya, yang tak dapat diukur dengan nilai materi. Warisan budaya daerah, sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa sudah waktunya dan selayaknya kita lestarikan.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik untuk sistem kepercayaan, sistem sosial maupun sebagai hiburan. Kegiatan ini merupakan kebiasaan di masyarakat sehingga menjadi budaya pada lingkungan masyarakat.

Kesenian atau seni adalah wujud dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang memiliki nilai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Sumandyo Hadi (2005:20), bahwa kesenian sebagai unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai. Kemudian sebagai aktifitas tindakan yang berpola dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia.

Edy Sedyawati (1997:39), mengatakan bahwa “Pembinaan ialah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan dan penyelamatan dimana termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalan, pencatatan dan peningkatan mutu. Pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar sesuatu selalu memiliki kondisi yang sama dengan keadaan awalnya. Pemeliharaan juga dilakukan untuk menjaga agar sesuatu itu tetap berada dalam kondisi yang dapat diterima oleh masyarakat banyak. Pemeliharaan yang dilakukan oleh Sanggar Tengah Zapin dengan cara mengajak tari tersebut ke acara-acara besar yang ada di Provinsi Riau. Penyelamatan adalah proses, cara, perbuatan, kegiatan dan usaha mencari, menolong, dan menyelamatkan sesuatu yang hilang atau dikhawatirkan hilang. Pemeliharaan dan penyelamatan merupakan dua hal yang hampir sama dan sangat terkait antara satu dengan yang lain. Pemeliharaan dan penyelamatan perlu dilakukan untuk menjaga dan melestarikan seni.

Pembinaan seni dilakukan untuk mengetahui tingkat kemajuan aktifitas dan perkembangan seni tradisi maupun seni kreasi pada suatu daerah. Selain itu, dapat

juga untuk melihat dan mengukur sejauh mana daerah tersebut aktif melaksanakan *event* dan berpartisipasi pada *event-event* seni yang diselenggarakan oleh daerah lain baik itu di tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun Internasional.

Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian kesenian daerah pada masa kini merupakan masalah mendesak, karena itu perlu ditangani secara luas oleh pemerintah maupun masyarakat, dan bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah kesenian dengan berupaya pembinaan dapat dilakukan dengan kegiatan penelitian dan pengkajian mengenai berbagai ragam kesenian dan pengembangannya.

Pembinaan juga di lakukan di tempat-tempat pengolahan seni seperti sanggar yang sangat dibutuhkan keberadaannya bagi masyarakat, seniman dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari tradisi dan tari kreasi, selain itu didalamnya akan terjadi proses belajar sehingga menghasilkan suatu kreativitas.

Menurut Hidayat adalah (2005:18) sanggar tari adalah sarana melakukan aktifitas berkesenian oleh sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian, dan kerjasama. Sanggar tari sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari di Indonesia. Sanggar tari diharapkan sebagai tempat dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian tari baik seni tari tradisi maupun seni tari kreasi, sebagai tempat pelatihan yang didalamnya akan terjadi proses belajar mengajar serta tempat beberapa seniman bekerja sama

sehingga menghasilkan suatu kreativitas pada seni khususnya tari, dan sebagai tempat penelitian dan apresiasi.

Adapun tujuan dibentuknya sanggar seni adalah:

1. Mengolah seni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya.
2. Untuk kepentingan studi kesenian, mulai dari meneliti, memelihara, melestarikan, membina serta mengembangkan kesenian daerah
3. Untuk memberikan kesempatan kepada para seniman berkeaktivitas tanpa meninggalkan keaslian seni tradisional suku bangsa yang ada.
4. Untuk menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah.
5. Dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi seniman.
6. Sebagai tempat kunjungan untuk bahan pembelajaran

Manfaat dari terbentuknya sanggar seni adalah sebagai berikut :

1. Melalui sanggar seni para pengunjung mendapatkan informasi yang cukup jelas mengenai kesenian yang dikelola oleh suatu sanggar.
2. Dengan adanya pertunjukan seni yang diadakan oleh sanggar seni, masyarakat dapat mengetahui, menghayati dan menikmati isi dari suatu pertunjukan seni sebagai suatu apresiasi budaya.
3. Melalui sanggar seni, pembinaan kesenian dapat terorganisir secara baik sehingga pembinaan dan pengembangannya akan lebih terarah.

4. Melalui sanggar seni, kesenian yang hanya ada dalam imajinasi masyarakat dapat diwujudkan dalam suatu pertunjukan seni (2005:18).

Sanggar tari Tengah Zapin adalah salah satu sanggar yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan berbagai bentuk kesenian, salah satunya adalah kesenian tradisional yang masih tetap berkembang sebagai bentuk melestarikan kesenian tradisional yang saat ini sudah sangat kurang peminatnya dikalangan masyarakat setempat.

Sanggar Tari Tengah Zapin merupakan sanggar yang berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, berdiri sejak 23 Agustus 2013. Pada saat ini Sanggar Tari Tengah Zapin dipimpin oleh Yoserizal Zen selaku Penasehat di Sanggar Tari Tengah Zapin dan di bantu oleh Novialdi selaku Ketua Harian Sanggar Tari Tengah Zapin

Novialdi (23 Februari 2018) mengatakan bahwa :

“Pada mulanya sanggar Tengah Zapin dibangun di Pekanbaru karena banyak seniman tari Zapin Meskom yang berada di Pekanbaru, maka terbangunlah sanggar Tengah Zapin yang berpijak pada Tradisi salah satunya yaitu Zapin Meskom. Sanggar tengah Zapin hanya memiliki satu arah tujuan dalam satu kemudi, yakni menjadikan seni tradisi sebagai landasan berpijak dan menjadi ‘tapak’ atau lahan bermain bagi generasi muda yang sadar akan pentingnya ‘seni kampung’ yang disebut seni Budaya Melayu Riau. Ini pun sejalan dengan Visi dan Misi Provinsi Riau yang berhasrat menjadikan Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di bentangan Asia Tenggara pada tahun 2020”.

Tari Zapin Meskom secara historis dahulu sebelum Zapin berkembang di Kabupaten Bengkalis, di daerah asalnya Siak Sri Indrapura, Zapin sering dipertunjukkan dilingkungan Istana, walaupun pertunjukkan itu tidak pernah dibatasi untuk lingkungan istana sendiri. Menurut Moh. Anis Md Nor, setelah

revolusi anti Istana tahun 1945 di Sumatera, zapin tetap akrab di kalangan masyarakat pada umumnya. Sebagian besar masyarakat Melayu yang berada di Bengkalis saat ini berasal dari Siak Sri Indrapura. Beberapa informan yang ditemui sepakat menyatakan bahwa Zapin yang berkembang saat ini di Desa Meskom Bengkalis adalah Zapin yang dibawa oleh seniman-seniman Melayu dari Siak Sri Indrapura. Pendapat ini juga sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh informan lainnya, yakni Said Mahmud Umar yang menyatakan Tari Zapin di Siak dikembangkan antara lain oleh ayah beliau Sayed Umar yang berasal dari Yaman (Muslim, dkk, 2007:29). Tari Zapin Meskom merupakan gerak kaki dan pada awalnya dibawa oleh pedagang Arab ke wilayah pesisir pantai. Sebelum Zapin berkembang di Kabupaten Bengkalis, di daerah asalnya Siak Sri Indrapura, Zapin sering dipertunjukkan dilingkungan istana, walaupun pertunjukkan itu tidak pernah dibatasi untuk lingkungan istana sendiri. Zapin pertama kali masuk ke Bengkalis tahun 1940-an dibawa oleh Abdullah Noer seniman asal Deli Medan kemudian di kembangkan oleh Muhammad Yazid asal Meskom.

Penjelasan dari narasumber Mhd. Zainudin, ragam tari Zapin meskom awalnya hanya mendapatkan 6 ragam zapin. Ragam ini pula yang pernah dijelaskan oleh Yazid (almarhum) salah seorang guru zapin yang mengembangkan tari zapin di kampung Meskom, dalam beberapa pembicaraan dan ceramahnya bahwa ragam zapin yang dipelajarinya di Langkat pada masa mudanya tak dapat diingat sesampai di Meskom. Kemudian beliau melengkapi zapin Meskom dengan ragam rekaan baru ciptaannya. Selain itu, zapin Meskom pun saling melengkapi dengan ragam-

ragam zapin yang ada. Enam ragam dasar zapin Meskom yaitu: 1 Jalan Pantas, 2 Tukar Kaki atau Gelombang Pasang, 3 Siku Keluang, 4 Anak Ayam Patah, 5 Belah Mumbang, 6 Pusing Sekerat. Kemudian ragam yang ditambah yaitu: 1 Sut ganda, 2 Bunga Serai, 3 Catuk Burung Merpati, 4 Pecah Delapan, 5 Pecah Delapan Sut, 6 Kembang Tak Jadi. Tari Zapin Meskom, jelas terlihat bahwa gerakannya dirangkai dari gerakan langkah kaki dan sikap tubuh membungkuk dengan tekuk lutut sedikit merendah.

Jumlah penari pada Tari Zapin Meskom tidak ditentukan berapa jumlah penarinya dan dapat ditarikan oleh penari lelaki ataupun perempuan. Pakaian yang digunakan pada Tari Zapin Meskom untuk penari lelaki yaitu: pakaian kurung leher cekak musang dengan 4 atau 5 buah kancing baju, seluar (celana) tidak panjang berlabuh dan tidak pula singkat/pendek, dan kain samping. Pakaian untuk penari perempuan: baju kurung laboh. Dalam mengiringi Tari Zapin Meskom, Gambus disertai dengan dua atau tiga gendang Marwas.

Tari Zapin Meskom adalah tari tradisi yang berkembang pada masyarakat Bengkalis, khususnya Meskom yang harus dijaga kelestariannya, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya tari tradisional khususnya di daerah riau, pemerintah telah berupaya mengapresiasi kesenian tradisional yang saat ini telah banyak ditampilkan diacara-acara, agar masyarakat dapat mengetahui riau memiliki kekayaan tradisi salah satunya yaitu tari Zapin Meskom. Pembinaan yang dilakukan di sanggar tari cukup mempengaruhi perkembangan kesenian yang ada di daerah Riau, oleh karena itu pembinaan tari

tidak lepas dari faktor pembinaan yang dilakukan oleh badan dan lembaga instansi yang terkait.

Tari Zapin Meskom adalah salah satu warisan budaya yang tak ternilai harganya, harus dilindungi dan dilestarikan. Tari zapin ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, zapin merupakan produk masa lalu, dan telah menjadi salah satu genre seni tari yang berlanjut sampai saat ini sebagai salah satu bagian dari tradisi seni pertunjukkan bersifat kontekstual seremoni dalam kehidupan masyarakat kampung Meskom sehari-hari. Berdasarkan hal itu wajar kiranya terutama masyarakat pendukung tradisi seni zapin melanjutkan eksistensinya dengan melakukan berbagai usaha untuk tetap mempertahankan keberadaannya di masa yang akan datang.

Setiap sanggar atau komunitas seni mempunyai tata cara pelaksanaan dalam membina anggota yang berada didalam sanggar atau komunitas tersebut. Tugas Pembina adalah sebagai pengajar, membuat perencanaan, membimbing, dan mengevaluasi dengan tujuan agar setiap anggota yang dibina dapat dengan cepat memahami apa yang telah diajarkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh Pembina. Begitu juga dengan pembinaan tari tradisi Zapin Meskom yang dilakukan oleh Sanggar Tengah Zapin.

Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom melalui Sanggar Tengah Zapin untuk penari dilakukan latihan 2 hari dalam seminggu. Biasanya hanya memerlukan waktu 1-2 minggu penari sudah dapat untuk menghafal dan menguasai gerak. Para penari juga diberikan video tari tersebut dengan tujuan agar penari bisa berlatih dan

menghafal gerak dirumah. Untuk setiap pertemuan, penari tetap melakukan latihan seperti biasanya sampai penari benar-benar menguasai gerak dan semua ragam yang terdapat pada tari Tradisi Zapin Meskom kemudian latihan dengan menggunakan musik.

Jadwal latihan dilakukan secara rutin setiap minggunya. Untuk seluruh anggota, latihan pada rabu malam dan minggu malam dimulai dari jam 07.30 sampai dengan 10.00 WIB dan dilakukan dalam ruangan sanggar. Sebelum memulai latihan biasanya Pembina dan anggota binaan membentuk lingkaran untuk berdo'a menurut kepercayaan masing-masing. Penari yang sudah menguasai gerak juga ikut membantu mengajari gerak yang sudah dikuasainya kepada penari yang belum bisa melakukan gerak tari Tradisi Zapin Meskom dibawah pengawasan pelatih.

Dalam teori pembinaan, hal-hal yang perlu diketahui oleh seorang Pembina tari yaitu dalam melakukan suatu pembinaan seorang Pembina harus melakukan pembinaan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan subyek didik dan tindakan, pengarahan, bimbingan, pengawasan (aktifitas), stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk lebih memotivasi semua anggota binaan.

Maka dalam kesempatan ini, untuk mengetahui usaha-usaha pembinaan maka penulis akan meneliti serta mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk karya ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul

“Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom di Sanggar Tengah Zapin Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi dan pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis nantinya yang berniat meneliti permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas penulis yaitu :

1. Bagaimanakah Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom di Sanggar Tengah Zapin kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

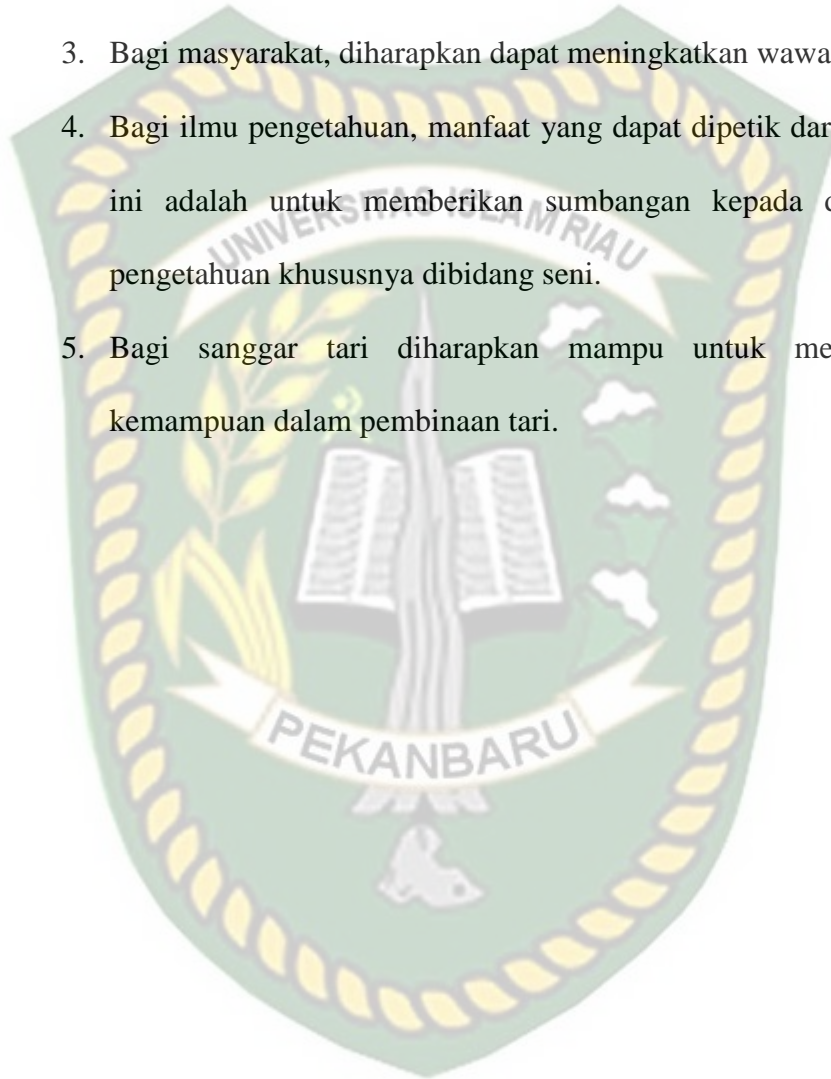
1. Untuk mengetahui Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom di Sanggar Tengah Zapin kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, selain sebagai syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana juga sebagai media untuk berlatih mengasah kemampuan dan pengetahuan.

2. Bagi mahasiswa sendratsik, diharapkan berguna sebagai bahan informasi ilmiah khususnya yang berhubungan dengan Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan wawasan.
4. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dibidang seni.
5. Bagi sanggar tari diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan dalam pembinaan tari.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau